

Prospek Penelitian Epigrafi di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Denpasar

Oleh I Gusti Made Suarbhawa

I. Pendahuluan

Balai Arkeologi Denpasar sebagai salah satu jajaran Pusat Penelitian Arkeologi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) organik pusat di daerah dengan wilayah kerja meliputi Propinsi Bali, NTB, dan NTT. Tugas pokok lembaga ini adalah melaksanakan penelitian di bidang arkeologi, yaitu menggali dan mengkaji sumberdaya arkeologi di wilayah operasional dalam rangka memberikan kontribusi terhadap upaya Pusat Penelitian Arkeologi untuk memantapkan diri, serta meningkatkan peranan sebagai sebuah lembaga penelitian. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah mensosialisasikan dan mempublikasikan hasil-hasil penelitian. Hal ini wajar dan mendesak harus dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik.

Salah satu bidang kajian yang telah dikembangkan di Balai Arkeologi Denpasar adalah bidang epigrafi. Sesungguhnya epigrafi di Indonesia berkembang sejak abad ke-19 dengan objek penelitian benda-benda bertulisan atau lebih khusus berupa tulisan-tulisan kuno. Sementara itu pada beberapa kalangan terdapat beberapa pandangan mengenai eksistensi epigrafi. Ayatrohaedi (1991) dan Tjahjono Prasodjo (1992) menyatakan epigrafi merupakan bagian dari ilmu sejarah dan bukan arkeologi. Arkeologi cenderung mengolah data dari artefak, fitur, dan ekofak dengan memperhatikan konteksnya, sedangkan epigrafi lebih menghususkan kepada



kajian data tekstual atau sumber tertulis. Dalam konteks ini, epigrafi merupakan ilmu bantu arkeologi.

Selain pandangan di atas, beberapa kalangan mengatakan, bahwa epigrafi merupakan salah satu bidang kajian yang cukup penting dari studi arkeologi Indonesia. Bahkan dalam studi arkeologi Indonesia, penggunaan pendekatan sumber tertulis cukup signifikan. Di sini, epigrafi mampu menjelaskan pemikiran, gagasan masyarakat, dan meletakkan suatu karya dalam titik waktu. Dapat epigrafi memungkinkan berbicara secara langsung dan bukan sekadar berperan sebagai unsur penunjang data kontekstual, melainkan sebagai perantara yang mampu menghubungkan antara benda dengan kisah sejarah (Magetsari, 1986 : 91-91; Sedyawati, 1994 : 4; Kartakusumah, 2001 : 3). Terlepas dari pandangan di atas, dalam kenyataannya, kajian epigrafi di Indonesia merupakan bagian dari arkeologi. Hal ini jelas terlihat secara kelembagaan, yakni Pusat Penelitian Arkeologi dengan jajarannya sebagai lembaga penelitian, Direktorat Sejarah dan Purbakala dan jajarannya sebagai lembaga pelestarian dan perlindungan, demikian pula pada lembaga pendidikan tinggi yaitu di Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada dan Universitas Udayana.

Berkait erat dengan penelitian epigrafi di wilayah Balai Arkeologi Denpasar, sangat menarik permasalahannya untuk dibahas adalah :

- a. Upaya apa yang telah dilakukan sampai saat ini
- b. Apa kendala-kendala yang dihadapi
- c. Bagaimana harapan dan solusi yang akan ditempuh

Ketiga butir permasalahan itu dikemukakan bertujuan untuk mengetahui dan memahami perkembangan epigrafi dalam lingkup terbatas di wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar dalam konteksnya dengan epigrafi Indonesia dan lebih luas lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan arkeologi. Selain itu, untuk ke depan berupaya untuk mencari dan menumbuhkembangkan aspek-aspek bahasan yang layak relevan bagi tuntutan zaman.

Untuk menjawab permasalahan dan pencapaian di atas, maka digunakan beberapa metode. Metode kepustakaan terutama digunakan untuk menelaah

hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu sebelum penelitian dilakukan oleh Balai Arkeologi. Terhadap prasasti yang dapat diteliti, secara langsung dilakukan metode analisis fisik dan non fisik. Dalam konteks ini analisis fisik antara lain meliputi analisis bentuk, bahan, ukuran, keutuhan, jumlah lempengan, jumlah baris dan tanda-tanda khusus. Analisis nonfisik antara lain meliputi transkripsi, transliterasi, analisis struktur isi dan analisis komparatif.

II. Perkembangan Penelitian

Penelitian epigrafi di wilayah operasional Balai Arkeologi Denpasar sudah banyak dilakukan oleh para ahli yang berkecimpung dalam bidang ini. Penelitian para ahli dan pemerhati lebih terfokus di Bali. Penelitian diawali oleh van der Tuuk dan J.L.A. Brandes pada tahun 1885. Dalam penelitian ini ditelaah tiga buah prasasti yang berasal dari Desa Blantih yang disimpan di Desa Sawan dan Sangsit. Kemudian pada tahun 1889, Brandes membahas sebuah prasasti dari Klandis dan lima buah prasasti yang disimpan di Desa Julah. Dalam kedua telaah ini, Brandes telah berusaha melengkapi dengan faximile dari masing-masing prasasti meskipun tidak secara khusus menampilkan kajian palaeografi.

Berselang sekitar 25 tahun setelah penelitian van der Tuuk dan Brandes, pada tahun 1926 van Stein Callenfels menerbitkan hasil penelitiannya. Penelitiannya mencakup sebanyak 25 buah prasasti yang berasal dari Kabupaten Karangasem, Bangli, Klungkung, dan Tabanan. Hasil penelitiannya berupa teks alih aksara prasasti, dan pada bagian pengantar disertai beberapa komentar berkaitan dengan hambatan dan solusi dalam pelaksanaan penelitian (Callenfels, 1926).

Pada tahun 1929 dan 1930, Callenfels lagi menerbitkan hasil penelitiannya dalam buku *Oudheden van Bali*. Dalam buku ini antara lain dibahas prasasti-prasasti yang terdapat pada arca-arca yang tersimpan pada beberapa *pura* di Pejeng, Bedulu, Gunung Kawi, dan Gunung Penulisan. Berdasarkan kajian prasasti-prasasti tersebut, oleh Stutterheim juga

dikemukakan perodesasi arca yang berasal dari daerah Gunung Penulisan hingga sekitar Pejeng, Bedulu.

R. Goris merupakan ahli yang banyak berkecimpung dalam penelitian epigrafi Bali. Berdasarkan foto-foto yang dibuat atas perintah Residen Caron mulai tahun 1929 sampai dengan tahun 1957, maka terbit beberapa buah karya Goris. Beberapa di antara hasil penelitian Goris sampai saat ini dipakai sebagai acuan utama untuk meneliti epigrafi Bali. Hasil karya yang sangat penting tersebut adalah buku *Prasasti Bali I* dan *Prasasti Bali II*. Dalam buku pertama dimuat keterangan singkat 175 buah prasasti, yaitu nama prasasti, nama raja yang mengeluarkan, dan tipe huruf. Dari 175 buah prasasti yang disebutkan ini, hanya dimuat 41 buah teks ditambah dengan dua buah prasasti yang berbahasa Sanskerta yang terdapat di *Pura Pegulingan*, Pejeng. Di antara 41 buah teks prasasti tersebut, sepuluh buah di antaranya telah dimuat dalam *Epigraphia Balica I* oleh Callenfels. Dalam buku kedua (*Prasasti Bali II*) dimuat terjemahan teks prasasti yang terdapat dalam buku pertama (*Prasasti Bali I*) dalam bahasa Belanda serta ringkasan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain itu, pada bagian akhir ditampilkan glosary dari kata-kata prasasti tersebut.

Putra Indonesia yang mempelopori penelitian epigrafi Bali adalah Ktut Ginarsa yang antara lain hasil penelitiannya membahas prasasti di Desa Tengkulak dan prasasti yang tersimpan di Desa Tejakula. Selanjutnya, Sukarto Karto Atmojo berhasil meneliti beberapa prasasti temuan baru, antara lain adalah prasasti Asah Duren, Prasasti Den Kayu, prasasti Kerobokan, prasasti Kapal. Kajian terhadap prasasti-prasasti tersebut dimuat dalam *BKI* dan *MISI* ataupun disampaikan sebagai kertas kerja dalam seminar. Pada sebagian besar hasil penelitian ini dimuat alih aksara, alih bahasa, serta uraian-uraian yang berkenaan dengan isi prasasti.

Penelitian epigrafi Bali dalam tahun-tahun selanjutnya banyak dilakukan oleh Putu Budiastra dari Museum Bali. Lebih dari 30 buah prasasti telah diteliti, yang sebagian besar merupakan penelitian ulang yang sebelumnya sudah dibicarakan oleh Goris. Hasil penelitian Putu Budiastra umumnya berupa alih aksara dan alih bahasa prasasti serta uraian singkat isi prasasti.

Sayang sekali, pada sebagian besar laporan penelitian ini tidak disertakan dengan foto prasasti yang bersangkutan. Demikian pula tanpa menyertakan kajian paleografi yang sesungguhnya merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kajian epigrafi.

Berkaitan dengan penelitian epigrafi Bali, yang perlu juga dihargai usaha Machi Suhadi yang berhasil menghimpun teks prasasti koleksi Goris dan Ktut Ginarsa yang disimpan di Gedung Kirtya Singaraja. Dalam karya ini dimuat 56 buah teks prasasti yang sebagian besar merupakan prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus. Perlu juga ditegaskan, bahwa beberapa di antara teks ini sudah terbit dalam *Epigraphia Balica* dan *TBG*.

Pada tahun 1977 melalui Proyek Pengembangan Media Kebudayaan diteliti sejumlah prasasti yang tersebar pada beberapa tempat di Bali. Oleh karena terhalang oleh hambatan yang tidak terduga pada penelitian ini sebagian besar prasasti tidak dapat diteliti langsung, sehingga teks yang dimuat dalam laporannya merupakan salinan dari terbitan-terbitan sebelumnya. Bahkan dalam penelitian ini sama sekali tidak memuat ringkasan isi prasasti maupun alih bahasanya.

Semenjak berdirinya Balai Arkeologi tahun 1978, kegiatan penelitian epigrafi semakin meningkat. Daerah penelitian semakin melebar tidak terbatas hanya di Bali, tetapi sudah menjangkau daerah NTB, dan NTT. Harus diakui, sampai saat ini penelitian di daerah NTB dan NTT frekuensinya sangat jauh dibandingkan dengan Bali. Kesenjangan frekuensi penelitian daerah Bali dengan daerah lainnya dimungkinkan karena pada satu sisi penelitian epigrafi di Bali sudah dirintis jauh lebih awal. Pada sisi lain, disinyalir potensi objek epigrafi di daerah NTB dan NTT relatif lebih sedikit. Di samping itu, informasi berkenaan dengan objek epigrafi di kedua daerah ini yang berhasil dijaring juga sangat jarang. Hal semacam itulah antara lain yang menyebabkan terjadinya kesenjangan penelitian di daerah-daerah tersebut. Di daerah NTB, objek epigrafi Hindu-Buddha sampai saat ini baru pada satu situs yakni Watu Tunti, dan NTT sampai saat ini prasasti belum ditemukan.

Berkaitan dengan penelitian epigrafi di Bali yang telah dirintis sejak

abad ke-19, sebetulnya baru menjangkau sebagian kecil saja. Berdasarkan catatan-catatan Goris dan temuan-temuan prasasti baru yang berhasil dijaring hingga terakhir sudah tercatat 244 buah prasasti, khususnya prasasti Hindu-Buddha (lihat tabel 1).

Tabel 1. Sebaran Prasasti di Bali

No.	Kabupaten/Kotamadya	Prasasti		Jumlah
		Logam	Batu	
1.	Badung	8	2	10
2.	Bangli	69	8	77
3.	Buleleng	40	1	42
4.	Denpasar	9	1	10
5.	Gianyar	30	25	55
6.	Jembrana	1	-	1
7.	Karangasem	19	2	21
8.	Klungkung	5	-	5
9.	Tabanan	18	6	24
	Jumlah	199	45	244

Sedangkan objek epigrafi Islam, epigrafi Cina dan yang lainnya jumlahnya belum diketahui dengan pasti. Sementara itu, hingga kini penelitian epigrafi Islam belum pernah dilakukan secara mandiri oleh Balai Arkeologi Denpasar. Kegiatan ini tercakup pada penelitian Islam secara umum yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar bersama Pusat Penelitian Arkeologi dengan menjangkau ketiga propinsi. Di antara tiga daerah ini, frekuensi penelitian paling banyak di NTB, disusul oleh Bali dan paling jarang di NTT. Porsi kegiatan seperti itu dapat dipahami mengingat objek penelitian epigrafi Islam lebih banyak tersebar di daerah NTB.

Terhitung dari tahun 1976 sampai dengan tahun 2004 penelitian epigrafi

di Bali baru dipublikasikan dalam wujud Berita Penelitian Arkeologi sebanyak tiga buah, yaitu Laporan Penelitian Epigrafi Bali Tahap I (1977) Laporan Penelitian Epigrafi Tahap II (1986), dan Laporan Penelitian tiga buah prasasti dari Desa Sawan (2000). Tiga buah publikasi ini memuat 22 buah teks prasasti. Di samping itu juga, terdapat publikasi dalam bentuk artikel lepas sekitar sepuluh buah.

Sehubungan dengan penelitian epigrafi di Balai Arkeologi Denpasar pada dasarnya mencakup juga penelitian naskah atau lontar khususnya yang bernuansa Hindu-Buddha. Semenjak tahun 1991, tercatat 37 kali penelitian epigrafi yang diprogramkan dan 34 kali berupa penelitian insidental. Di antara 37 kali penelitian yang diprogramkan, lima kali dengan objek berupa naskah lontar, salah satu di antaranya naskah lontar di Museum NTB. Penelitian insidental sebagai tindak lanjut dari laporan masyarakat dilakukan sebanyak 17 kali dengan objek naskah lontar dan 17 kali dengan objek prasasti tembaga. Berkenaan dengan objek penelitian berupa naskah lontar sesungguhnya lebih dekat atau mungkin lebih tepat sebagai bidang kajian filologi. Akan tetapi, hal tersebut adalah suatu fenomena yang tidak dapat dihindari.

Terhadap objek penelitian yang berupa prasasti-prasasti logam ataupun batu, setidaknya telah dilakukan analisis epigrafi murni yakni mengidentifikasi, membaca, dan mengalihaksarakan, menerjemahkan dengan menyertakan catatan-catatan terjemahan, serta penafsiran isinya (Sedyawati, 2001 : 6-7). Sedangkan untuk objek penelitian berupa naskah lontar telah diupayakan sama halnya dengan prasasti-prasasti tembaga, tetapi akan lebih baik bila disertai dengan perlakuan melalui analisis filologi yang memadai.

III. Prospek dan Hambatan serta Harapan

Objek penelitian epigrafi secara bentang ruang dan bentang waktu sangat luas, bertebaran hampir di seluruh wilayah Indonesia, dalam berbagai ragam media dan bentuk presentasi (foto no. 1, 2, 3).



Foto 1. Prasasti Pura Waringin Pitu, Batungsel dengan media batu.

Foto 2. Prasasti Mayungan yang beraksara Jawa Kuno ditatah pada lempengan tembaga.



Foto 3. Naskah beraksara Bali Baru dengan media daun lontar.

Melihat jumlah objek penelitian yang relatif banyak, sedangkan objek yang sudah disentuh penelitian sangat sedikit, sungguh sangat memprihatinkan. Demikian pula tanpa mengurangi arti dan makna hasil penelitian terdahulu, penelitian ulang terhadap beberapa prasasti dengan secara langsung meneliti objeknya menunjukkan beberapa di antaranya perlu mendapat perhatian dan dipertimbangkan bahkan mesti ditinjau kembali. Objek penelitian epigrafi berupa sumber-sumber tertulis yang sangat memadai untuk kepentingan penelitian sejarah dan kebudayaan, terutama bila merupakan kesaksian tangan pertama yang disusun oleh bangsa atau kelompok masyarakat bersangkutan pada masanya (Subadio, 1991 : 1). Sehingga kajian epigrafi menjadi amat sentral bagi penulisan sejarah, baik dalam rekonstruksi sejarah, politik maupun sejarah sosial. Untuk dapat sampai pada tataran ini, tentu dibarengi dengan penggarapan analisis teknis dan pemaknaan interpretatif yang terarah dan mantap (Sedyawati, 2001 : 7-8).

Pada masa mendatang, penelitian epigrafi di wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar harus ada solusi atau terobosan-terobosan yang mengarah pada suatu kemungkinan mengurangi kesenjangan penelitian antara satu daerah dengan daerah lain. Sementara ini di daerah NTT, penelitian sejenis sangat jarang dilakukan, maka perlu diambil langkah penjajagan untuk menjanging informasi seoptimal mungkin. Sedangkan untuk daerah NTB, yang sangat potensial dengan sumber data epigrafi, terutama epigrafi Islam dan sebagian epigrafi Hindu-Buddha, penelitiannya perlu diintensifkan. Bahkan sangat perlu dipikirkan untuk menyusuri lebih dalam pendapat Casparis yang menyatakan huruf Bima dan Sumbawa merupakan perkembangan huruf Jawa periode Majapahit atau Jawa Tengahan dari abad ke 13-15. Demikian pula khusus terhadap hasil penelitian prasasti Watutunti, perlu disosialisasikan dan diinformasikan kepada masyarakat setempat baik dalam bentuk terbitan ataupun media-media lain.

Selanjutnya, untuk daerah Bali yang penelitian sudah berjalan lebih lama, pada masa mendatang, penelitiannya lebih ditekankan pada pendalaman materi dan hasil pencapaiannya. Selain itu, hendaknya juga dipertimbangkan

aspek-aspek tertentu yang belum digarap tuntas oleh para peneliti terdahulu. Setelah hampir 50 tahun terbit, Prasasti Bali I, II semestinya merupakan pemacu sekaligus sebagai pemicu lahirnya buku sejenis. Terlebih lagi dengan adanya temuan prasasti baru belakangan ini relatif banyak. Kodifikasi prasasti Bali yang digagas oleh Machi Suhadi merupakan suatu rencana pekerjaan besar, kini baru berjalan sebagian kecil. Bagian-bagian lain dari rencana ini yang belum tergarap perlu ditindaklanjuti, mengingat teks prasasti untuk keperluan ini terkumpul sudah memadai.

Sementara ini, di kalangan para ahli dan pemerhati epigrafi seperti terdapat semacam kesepakatan formulasi prasasti-prasasti Bali. Selain daripada prasasti yang berbahasa Sanskerta, terdapat tiga formulasi, yaitu : formulasi *yumu pukatuhu*, formulasi *1 saka* atau *ing saka*, formulasi *mwah* atau *punah*. Hal ini diterima begitu saja tanpa ada yang mempersoalkan lebih lanjut. Celah yang perlu dicermati dari formulasi ini adalah prasasti tipe *punah* merupakan bagian atau kelanjutan dari suatu prasasti yang umumnya berangka tahun lebih tua. Menarik untuk disimak dan direnungkan apakah prasasti tersebut dibuat memang pada tahun berbeda atautkah pada tahun belakangan.

Serupa dan terkait erat dengan permasalahan formulasi prasasti, berkenaan dengan tipe aksara atau tinjauan paleografi oleh Goris, aksara prasasti Bali dikelompokkan menjadi tipe A, B, C. Ketiga kelompok prasasti ini tidak berdasarkan kronologis semata-mata, berdasarkan perbedaan dan persamaan aksara. Ditegaskan oleh beliau, bahwa prasasti-prasasti yang tertua (abad 9-10) mempunyai tipe aksara sama dengan tipe aksara Anak Wungsu dari masa belakangan. Menarik untuk dipersoalkan, apakah prasasti tipe tertua dibuat pada zaman Anak Wungsu atautkah sebaliknya, aksara tipe Anak Wungsu merupakan peniruan dari masa sebelumnya, mengingat antara masa-masa prasasti tertua dengan Anak Wungsu terdapat beberapa tipe aksara.

Banyak aspek yang sebetulnya perlu dikembangkan dalam penelitian epigrafi di wilayah kerja Balar Denpasar. Untuk tercapainya maksud-maksud tersebut tidaklah mudah karena berbagai persoalan dan hambatan

siap menghadang. Dengan memperhatikan banyak daerah yang belum terjamah penelitian dan banyak aspek yang perlu digarap dan minimnya publikasi, serta terbatasnya sumberdaya manusia (peneliti) dalam bidang ini merupakan salah satu hambatan yang cukup mengganggu. Penambahan atau pengadaan tenaga tidak serta merta akan memecahkan masalah ini. Terlebih dalam kondisi negara seperti sekarang dan komitmen pemerintah dengan pertumbuhan pegawai 0% bahkan cenderung untuk pengurangan pegawai. Selain itu, penambahan tenaga bukanlah suatu penyelesaian akhir. Dengan tenaga yang tersedia, perlu dioptimalkan dan dibarengi dengan peningkatan kualitasnya secara terencana, berkala dan berkesinambungan. Dalam waktu yang mendesak untuk memperluas dan menambah wawasan perlu dibuka kesempatan peluang mengikuti pelatihan-pelatihan. Di samping itu, sarana dan prasarana sekarang kondisi sudah tidak laik pakai. Sebagai contoh, misalnya kamera sebagai salah alat perekam data, sudah banyak yang rusak dan bahkan sudah ketinggalan zaman, perlu diremajakan dengan kamera digital. Demikian pula untuk keperluan pembuatan rubbing dan abclact hanya tersedia kertas singkong yang semestinya diperlukan juga bahan-bahan lain. Kondisi seperti itu merupakan hambatan yang sangat mengganggu kinerja. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal, sehingga kesenjangan dengan kebutuhan dapat diminimalisasi yang pada akhirnya terdapat keluaran yang layak dan dapat dipertanggungjawabkan.

IV. Penutup

Kehadiran epigrafi dalam studi Arkeologi Indonesia ternyata memberikan kontribusi yang cukup signifikan. Epigrafi sebagai bagian dari disiplin Arkeologi Indonesia ternyata telah mengembangkan teori dan metode yang disesuaikan dengan objek studi, dan bahkan juga dalam perkembangannya memanfaatkan ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantu.

Objek penelitian bidang kajian epigrafi relatif banyak dengan sebaran

yang cukup luas, sehingga dengan kondisi demikian banyak hal yang belum digarap. Dalam penggarapan juga belum merata, dengan artian pada daerah tertentu sudah ditangani relatif memadai, sedangkan pada daerah tertentu belum terjangkau. Di wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar bidang kajian epigrafi dengan latar belakang Hindu-Buddha terkonsentrasi di Bali, dan sebagian kecil di NTB. Epigrafi dengan latar belakang Islam sebagian besar terdapat di NTB. Dan sebagian kecil di Bali. Sedangkan di NTT, potensi epigrafi belum diketahui dengan pasti.

Akhir-akhir ini pada beberapa kalangan masyarakat sudah timbul kesadaran akan pentingnya tinggalan arkeologi, lebih khusus lagi mengenai objek studi epigrafi. Sikap masyarakat seperti itu perlu disikapi dengan respon yang wajar dan cermat. Melihat banyak objek epigrafi yang belum tergarap dan sikap positif masyarakat, hal ini merupakan suatu tantangan besar, maka untuk ke depan penelitian di bidang ini perlu dikembangkan. Dalam pelaksanaannya tentu tetap mengacu kepada kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta tetap tidak mengurangi ataupun mengabaikan kaidah-kaidah ilmiah penelitian. Untuk tercapainya hal tersebut, sehingga perlu dibarengi dengan peningkatan sumberdaya manusia dan sarana prasarana dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1991. "Epigrafi Indonesia dan Perkembangan," paper dalam *Diskusi Ilmiah Epigrafi*, Yogyakarta 9-10 November 1991.
- Brandes J.L.A., 1985. "de Bronzen Platen van Sembiran (Boeileleng) Bali", *TBG*, XXXVII, p. 15-56.
- Ginarsa Ktut, 1973. "Prasasti Baru Raja Ragajaya 6 April 1155", *MISI*, V (1). Hal. 27-84.
- , 1961. "Prasasti Baru Raja Marakata", *Bahasa dan Budaya*, Lembaga Bahasa dan Kesusastraan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Djakarta.
- Goris, Roclof, 1954. *Prasasti Bali* I, II, Masa Baru, Bandung.
- , 1965. *Ancient History of Bali*, Faculty of Letters, Udayana University, Denpasar.
- Kartakusuma, Richadiana, 2001. "Wahana Berpijak Epigrafis : Sumbangan Pemikiran terhadap Kajian Sumber Tertulis", paper *Seminar dan Kongres I Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia*, 28-30 Mei 2001 di Malang.
- Magetsari, Nurhadi, 1986. "Local Genius dalam Kehidupan Beragama", dalam Ayatrohaedi (Eds.), *Kepribadian Budaya Bangsa* (Local Genius), Pustaka Jaya, Jakarta.
- Prasodjo, Tjahjono, 1998. "Epigrafi Indonesia dan Pengembangannya", *Berkala Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi, 2001. "Epigrafi : Ajakan untuk Tekun dan Cermat", paper *Seminar dan Kongres I Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia*, 28-30 Mei 2001 di Malang.
- Subadyo, Haryati, 1991. "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Ilmu," *Naskah dan Kita, Lembaran Sastra*, No. 12 I, 1991, FSUI, Jakarta, p. 1-17.
- Suhadi, Machi, 1979. "Himpunan Prasasti Bali", Naskah Tinggalan Goris dan Ktut Ginarsa.
- Stein Callenfels, PV., 1926. "Epigraphia Balica", *VBG*, 66, Kolff & Co,

Batavia.

Stuttheim, W.F., *Oudheden van Bali Het Oude Rijk van Pejeng*, Kirtya Liefrick van der Tuuk, Singaraja.

Sukarto K. Atmodjo, M.M., dkk 1970. "Preliminary Report on the Copperplate Inscription of Asahduren", *BKI*, 126.

Sukarto K. Atmodjo., M.M., dkk., 1977. "Laporan Penelitian Epigrafi Bali Tahap I", *BPA* No. 11, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen P dan K, Jakarta.